

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menyediakan fasilitas asrama bagi santri sebagai tempat tinggal dan tempat belajar. Pada umumnya, pesantren mewajibkan santri berada di lingkungan asrama selama 24 jam. Kondisi lingkungan pesantren sangat berbeda dengan lingkungan sekolah pada umumnya. Lingkungan pesantren memiliki penekanan yang lebih besar pada pendidikan agama dan nilai-nilai keagamaan, serta menekankan disiplin yang ketat dalam pengembangan spiritual. Sedangkan lingkungan sekolah pada umumnya lebih fokus pada pendidikan umum yang mencakup berbagai mata pelajaran umum serta memberi penekanan pada pengembangan akademik dan keterampilan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, tidak semua santri baru mampu beradaptasi dengan situasi dan kondisi di lingkungan baru yang dapat menyebabkan terjadinya gangguan stabilitas emosi seperti cemas, gelisah, khawatir, susah tidur, dan lainnya.

Stabilitas emosi seseorang sangat berkaitan dengan kematangan emosi. Kematangan emosi tersebut biasanya ditandai dengan emosi yang terkendali dan tidak meledak-ledak di depan umum. Individu yang memiliki kematangan emosi akan lebih mampu membedakan perbuatan yang benar atau salah serta mampu berpikir lebih rasional. Oleh karena itu, tingkat kematangan yang tinggi dalam stabilitas emosi akan mempengaruhi kondisi perasaan dan tindakan individu pada lingkungan sekitarnya. Hurlock (dalam Adelya & Fitri, 2017) berpendapat supaya individu dapat memperoleh kematangan emosi, individu tersebut perlu belajar untuk mempunyai kesadaran yang menyeluruh terkait kondisi yang mampu menyebabkan reaksi terhadap perasaannya.

Stabilitas emosi individu akan berpengaruh terhadap perasaan dan perilakunya. Individu yang mempunyai stabilitas emosi yang baik akan lebih bersikap realistis yang artinya mampu menerima situasi-situasi yang dihadapinya. Semakin tinggi sikap realistisnya, maka individu tersebut akan

lebih mampu dalam membentuk interaksi yang efektif dengan orang lain dan tidak menghakimi orang lain. Individu yang mempunyai stabilitas emosi yang cukup baik akan menjalani hidup yang lebih tenang dan mempunyai etika moral yang baik sehingga dapat menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya.

Sebaliknya, apabila individu memiliki gangguan stabilitas emosi, maka individu tersebut akan memiliki masalah kesehatan mental. Ketidakstabilan emosi individu biasanya akan menyebabkan orang-orang di sekitarnya merasa kurang nyaman. Fakta yang terjadi, menurut data WHO (dalam Maulana, dkk., 2019) menyatakan bahwa pada tahun 2016, terdapat 35 juta penduduk yang menderita depresi, 60 juta penduduk menderita bipolar, 21 juta penduduk menderita skizofrenia, dan 47,5 juta penduduk menderita demensia. Di Indonesia terdapat beragam faktor biologis, psikologis serta sosial yang dapat mempengaruhi munculnya masalah-masalah tersebut. Oleh karena itu, jumlah masalah gangguan jiwa selalu bertambah yang dapat menyebabkan beban negara meningkatkan serta dapat menurunkan kreativitas penduduk dalam jangka panjang.

Gangguan stabilitas emosi bisa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal misalnya kondisi fisik serta psikis, dan faktor eksternal misalnya faktor lingkungan serta pengalaman (Ulya, 2021). Gangguan stabilitas emosi jika dibiarkan tanpa penanganan dapat menyebabkan dampak negatif pada kesehatan mental dan fisik individu. Hal ini dapat berujung pada gangguan kesehatan mental yang lebih serius, seperti depresi, kecemasan, atau masalah perilaku yang dapat mengganggu kehidupan sehari-hari.

Mengingat pentingnya stabilitas emosi santri, oleh karena itu diperlukannya perhatian dari pihak pesantren agar santri mampu mengontrol emosinya dengan baik dan berperilaku tidak menyimpang. Upaya untuk menstabilkan emosi santri sebagai landasan dasar perilaku etis di pesantren, maka diperlukan layanan terapi *ruqyah syar'iyah* untuk menstabilkan emosi santri. Individu yang mengalami gangguan stabilitas emosi dapat diatasi dengan melaksanakan terapi *ruqyah syar'iyah* yang bertujuan sebagai pembinaan

spiritual Islam individu. William James (dalam Lubis, 2016) menyatakan bahwa tidak ada keraguan bahwa cara terbaik untuk mengatasi gangguan psikologi seseorang adalah dengan percaya pada Tuhan. Keyakinan kepada Tuhan merupakan suatu kekuatan yang menyebabkan seseorang menjadi tidak terjangkau dalam kehidupan ini, ada ikatan yang tidak dapat diputuskan antara manusia dan Tuhan. Ketika orang tunduk pada Tuhan maka hidupnya lebih tenang serta cita-cita dan keinginan mereka akan terwujud.

Al-Qur'an merupakan obat penyembuh yang sempurna di antara seluruh obat hati dan obat fisik, sekaligus sebagai obat bagi seluruh penyakit di dunia serta akhirat. Al-Qur'an memberikan jalan penyembuhan baik untuk penyakit hati maupun penyakit fisik (Jawas, 2019). Sebagaimana seperti firman Allah SWT dalam surat Yunus ayat 57, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ ۖ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *'Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman' (QS. Yunus: ayat 57).*

Al-Qur'an mempunyai peranan penting untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan, karena Al-Qur'an bisa menimbulkan ketenangan serta ketentraman batin seseorang. Al-Qur'an juga dikenal sebagai *Ash Syifa'* yang memiliki efek serta manfaat yang luar biasa bagi penyembuhan rohani seseorang. Al-Qur'an sebagai benteng pertahanan diri terhadap penyakit dan gangguan psikis, yang menjadi obat bagi ketenangan dan ketentraman batin, serta menjadi solusi terbaik dari segala permasalahan. Menurut Wahid Abdussalam Bali (dalam Luthfi, 2017) menyatakan bahwa keistimewaan Al-Qur'an sebagai penyembuhan yang dapat menghubungkan pasien dengan Allah SWT dengan memerintahkan pasien untuk tetap taat dan menjauhi larangan-larangannya.

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Isra' ayat 82, sebagai berikut:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya *'Dan kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang*

yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian'. (QS. Al-Isra' 17: ayat 82).

Apabila individu yang ingin melakukan pengobatan dari Al-Qur'an secara baik, yakin dengan sepenuh hati dan kesadaran, maka individu tersebut akan merasakan pengaruh yang nyata dalam dirinya yaitu kesembuhan secara cepat. Demikian dari ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dibacakan secara khusus dan yakin kepada Allah dapat menyembuhkan penyakit seperti gangguan mental, bisa dengan melakukan *ruqyah syar'iyah* sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW karena *ruqyah* merupakan salah satu obat yang paling bermanfaat. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faiz bin Fauzi (2021) yang menyatakan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan penggunaan metode *ruqyah* bisa memberikan penyembuhan untuk pasien yang mempunyai gangguan mental. Metode yang dilakukan yaitu metode mandi, membaca Al-Qur'an, berzikir, melaksanakan shalat malam, wudhu, serta penyuluhan (Fauzi, 2021). Oleh karena itu, *ruqyah* adalah doa yang apabila tidak ada faktor-faktor penghalang merupakan sebab paling bermanfaat untuk menyembuhkan penyakit hati dan fisik.

Salah satu pengobatan gangguan stabilitas emosi dengan menggunakan terapi Al-Qur'an metode *ruqyah syar'iyah*. *Ruqyah syar'iyah* adalah psikoterapi Islam, dengan menggunakan do'a untuk meminta bantuan kepada Allah SWT yang berasal dari Al-Qur'an serta As-Sunnah yang maknanya dapat dipahami. *Ruqyah* mempunyai dampak positif serta dampak negatif. Dampak positifnya yaitu berupa kesembuhan fisik dan mental yang membuat seseorang merasa lebih tenang, sedangkan dampak negatifnya dapat berupa reaksi *ruqyah* seperti berteriak, menangis, marah dan muntah.

Perdana Ahmad (dalam Luthfi, 2017) menjelaskan mengenai tujuan dan manfaat *ruqyah* yaitu untuk membantu seseorang dalam menghadapi permasalahan hidup seperti penyakit alami dan penyakit akibat ilmu gaib agar dapat mengatasinya sesuai ajaran Islam agar terhindar dari tipu muslihat setan. Manfaat *ruqyah* yaitu mampu menyembuhkan penyakit jasmani maupun penyakit rohani. Dengan *ruqyah*, pikiran menjadi sadar akan fungsi utamanya yakni mengenal Allah yang maha menciptakan, sehingga menjadi lebih

bermakna dan mampu menghilangkan kekotoran batin yang ada di dalam dirinya. Ketika hati mendekat kepada Allah SWT, maka seseorang tersebut akan berterima kasih kepada-Nya untuk semua yang ada di dalam dirinya.

Pondok Pesantren Al-Jauhariyyah merupakan pondok pesantren yang terletak di Desa Balerante, Jl. Pesantren Balerante No.2 Kecamatan Palimanan, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat 45161. Pondok Pesantren Al-Jauhariyyah Kecamatan Palimanan selain bertujuan untuk menimba ilmu agama bagi para santrinya, pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren yang memiliki ciri khas psikoterapi Islam. Pondok Pesantren Al-Jauhariyyah menerapkan layanan psikoterapi Islam dengan menggunakan metode *ruqyah syar'iyah* yang bersumber dari Al-Qur'an dan *As-Sunnah* sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW yang bertujuan untuk membantu mengobati penyakit. Sebagian orang tua santri di Pondok Pesantren Al-Jauhariyyah Kecamatan Palimanan kurang memiliki kesadaran akan pemahaman terkait gejala kesehatan mental anaknya seperti gangguan stabilitas emosi. Oleh karena itu, di Pondok Pesantren Al-Jauhariyyah Kecamatan Palimanan memberikan layanan psikoterapi Islam berupa *ruqyah syar'iyah* untuk santri baru yang mengalami gangguan stabilitas emosi.

Berkaitan dengan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai pengobatan psikoterapi Islam dengan menggunakan metode *ruqyah syar'iyah* yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan *As-Sunnah* yang dibacakan oleh terapis dengan difokuskan kepada penyakit mental berupa gangguan stabilitas emosi yang dialami oleh santri baru. Dengan demikian, penulis melakukan penelitian secara mendalam terkait judul "Dampak *Ruqyah Syar'iyah* Terhadap Gangguan Stabilitas Emosi Santri Baru Di Pondok Pesantren Al-Jauhariyyah Kecamatan Palimanan".

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah bisa diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Terdapat gangguan stabilitas emosi pada santri baru berupa cemas, gelisah, susah tidur dan sebagainya yang dapat menyebabkan santri baru merasa tidak betah berada di lingkungan pondok pesantren.
 - b. Terdapat gejala-gejala gangguan stabilitas emosi pada santri baru yang ditunjukkan dengan perasaan yang sangat fluktuatif, rentan terhadap perubahan mood yang tiba-tiba berubah, dan sulit mengendalikan reaksi emosionalnya. Selain itu, santri baru yang mengalami gangguan stabilitas emosi merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosial di pondok pesantren, serta merasa frustrasi atau cemas karena kesulitan dalam mengelola emosinya, sehingga dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental.
 - c. Terdapat tuntutan dari orang tua kepada anak untuk melanjutkan pendidikan di pondok pesantren sehingga anak merasa terpaksa dan tertekan yang dapat menyebabkan gangguan stabilitas emosi pada anak karena merasa tidak betah berada di lingkungan pondok pesantren. Anak harus beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren seperti tata tertib, pola kehidupan sehari-hari, serta interaksi sosialnya.
2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, peneliti menetapkan batasan masalah dalam penelitian ini untuk memastikan bahwa masalah tersebut tetap menjadi fokus tujuan penelitian serta tidak meluas kepada masalah lain. Adapun pembatasan masalah yang akan menjadi inti permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Tahapan pelaksanaan *ruqyah syar'iyah* oleh terapis di Pondok Pesantren Al-Jauhariyyah Kecamatan Palimanan.
- b. Gambaran kondisi gangguan stabilitas emosi yang dialami oleh santri baru sebelum dilakukannya *ruqyah syar'iyah* oleh terapis di Pondok Pesantren Al-Jauhariyyah Kecamatan Palimanan.
- c. Dampak pelayanan *ruqyah syar'iyah* yang difokuskan kepada santri baru sebagai upaya dalam mengatasi gangguan stabilitas emosi.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana tahapan pelaksanaan *ruqyah syar'iyah* dalam mengatasi gangguan stabilitas emosi santri baru di Pondok Pesantren Al-Jauhariyyah Kecamatan Palimanan?
- b. Bagaimana gambaran kondisi gangguan stabilitas emosi yang dialami oleh santri baru sebelum dilakukannya *ruqyah syar'iyah* oleh terapis di Pondok Pesantren Al-Jauhariyyah Kecamatan Palimanan?
- c. Bagaimana dampak *ruqyah syar'iyah* bagi santri baru yang mengalami gangguan stabilitas emosi di Pondok Pesantren Al-Jauhariyyah Kecamatan Palimanan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pertanyaan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tahapan pelaksanaan *ruqyah syar'iyah* dalam mengatasi gangguan stabilitas emosi santri baru di Pondok Pesantren Al-Jauhariyyah Kecamatan Palimanan.
2. Untuk menganalisis kondisi gangguan stabilitas emosi yang dialami oleh santri baru sebelum dilakukannya *ruqyah syar'iyah* oleh terapis di Pondok Pesantren Al-Jauhariyyah Kecamatan Palimanan.
3. Untuk menganalisis dampak *ruqyah syar'iyah* bagi santri baru yang mengalami gangguan stabilitas emosi di Pondok Pesantren Al-Jauhariyyah Kecamatan Palimanan.

D. Manfaat / Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan atau referensi serta mampu memberikan sumbangan konseptual yang dapat diterapkan pada penelitian serupa untuk meningkatkan pengetahuan dan

pengembangan di dunia akademik, khususnya bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dalam bidang Psikoterapi Islam yaitu mengenai penerapan layanan terapi *ruqyah syar'iyah* dalam mengatasi gangguan stabilitas emosi pada santri baru, serta dapat menambah pengetahuan terkait dampak *ruqyah syar'iyah* bagi santri baru yang mengalami gangguan stabilitas emosi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat yaitu:

a. Pihak Pesantren

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pihak pesantren supaya pondok pesantren dapat mudah dikenal oleh masyarakat yang lebih luas karena selain mengajarkan ilmu agama bagi para santrinya, pondok pesantren ini menerapkan psikoterapi Islam dengan memakai metode *ruqyah syar'iyah* untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit jasmani ataupun rohani.

b. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi masyarakat, supaya masyarakat bisa memahami dampak psikoterapi Islam dengan metode *ruqyah syar'iyah* terhadap kesehatan mental. Karena banyak masyarakat yang masih menyepelekan kesehatan mentalnya tanpa adanya penanganan khusus.

c. Mahasiswa

Peneliti memperoleh pemahaman, pengalaman, serta pengetahuan baru terkait pelaksanaan layanan psikoterapi Islam dengan metode *ruqyah syar'iyah* di pondok pesantren dengan mengkaji fakta lapangan untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh ketika penelitian.

E. Landasan Teori

1. Gangguan Stabilitas Emosi

Schneider (1964) menjelaskan bahwa gangguan stabilitas emosi adalah ketidakmampuan individu dalam mengendalikan emosinya dengan

cara menunjukkan respon yang kurang baik terhadap rangsangan yang diterima sehingga individu tersebut tidak bisa beradaptasi dengan situasi yang dialaminya dan berhubungan dengan orang lain. Hal tersebut terlihat pada ketidakseimbangan pengalaman antara emosi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Individu yang mengalami gangguan stabilitas emosi tidak dapat menghadapi serta memperoleh naik turunnya emosi, serta tidak mampu mengubah emosi yang tidak menyenangkan menjadi bentuk pemahaman yang lebih positif.

Hurlock (2000) berpendapat bahwa gangguan stabilitas emosi adalah kondisi *mood* atau suasana hati yang berubah-ubah. Sedangkan gangguan stabilitas emosi menurut Chaplin (1995) adalah individu yang belum mampu dalam pengendalian emosinya. Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa gangguan stabilitas emosi yaitu kondisi emosi yang tidak stabil, biasanya karena individu tersebut belum mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan emosi terhadap suatu keadaan yang menurutnya kurang sesuai dengan keinginannya.

Berdasarkan berbagai uraian para ahli mengenai definisi gangguan stabilitas emosi, bisa disimpulkan bahwa gangguan stabilitas emosi merupakan individu yang tidak mampu mengendalikan emosi, mengekspresikan emosi, memecahkan masalah, dan menyesuaikan emosi sesuai dengan rangsangan yang diterima oleh kondisi lingkungan yang berbeda. Individu yang memiliki gangguan stabilitas emosi biasanya tidak dapat mengontrol emosinya dengan baik, emosinya akan mudah meledak-ledak di depan umum bahkan cenderung berlaku kasar terhadap orang lain.

Schneider (1964) berpendapat bahwa agar terhindar dari gangguan stabilitas emosi, maka individu harus mencakup tiga aspek, yaitu:

- a. Adekuasi emosi adalah respon emosional berdasarkan apa yang diterima karena arah emosinya sudah sesuai, respon emosional ini menyangkut bentuk ekspresi individu dalam situasi tertentu. Individu yang mempunyai adekuasi emosi yang baik, biasanya memiliki sikap simpati, ramah, mampu menghargai orang lain, dan sebagainya. Indikator dari

adekuasi emosi dapat termasuk kemampuan individu untuk mengenali dan mengelola emosi dengan baik, memiliki hubungan sosial yang sehat dan mendukung, kemampuan untuk mengekspresikan emosi dengan tepat, serta mampu menyeimbangkan emosi positif dan negatif dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam berpikir mengenai emosi, yang bisa menambah kekuatan untuk menguasai dan mengendalikan emosinya. Mengontrol emosi dalam konteks ini tidak berarti menekan atau membuang emosi, melainkan individu belajar untuk mengontrol dirinya ketika berhadapan dengan kondisi yang dapat menyebabkan respon emosional yang berlebihan. Indikator dari kematangan emosi meliputi kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi sendiri dan orang lain, kemampuan untuk mengelola konflik dengan baik, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan tantangan kehidupan. Individu yang memiliki kematangan emosi cenderung memiliki kemampuan untuk mengendalikan impuls, mengatasi rasa sakit, menunjukkan empati terhadap orang lain, mampu mengekspresikan emosi secara sehat dan produktif, serta memiliki hubungan interpersonal yang sehat dan bermakna.
- c. Kontrol emosi adalah upaya individu untuk mempertahankan, mengatur, dan mengendalikan emosi supaya mampu berperilaku yang sesuai dalam lingkungan sosialnya. Pengendalian emosi ini sangat penting bagi individu untuk mencapai stabilitas emosi. Oleh karena itu, pengendalian emosi ini harus dilakukan dalam kehidupan individu supaya tidak berakibat fatal bagi kehidupannya dan lingkungannya. Indikator dari kontrol emosi meliputi kemampuan individu untuk mengenali emosinya secara tepat, mengelola emosi secara efektif tanpa membiarkannya mengganggu kehidupan sehari-hari, serta kemampuan untuk menahan diri dari tindakan impulsif yang didorong oleh emosi negatif. Selain itu, memiliki kemampuan untuk mengekspresikan emosi

secara sehat dan memilih perilaku yang sesuai dengan situasi, serta dapat menyeimbangkan emosi negatif dan positif dengan cara yang sehat dan produktif.

Gangguan stabilitas emosi dapat terjadi karena adanya faktor-faktor penyebab yang memicu sehingga menyebabkan emosi tidak stabil. Daniel Goleman (2005) menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor berikut dapat berkontribusi terhadap berkembangnya gangguan stabilitas emosi yaitu:

- a. Perubahan jasmani, rasa malu dan takut seringkali diakibatkan oleh perubahan fisik yang tidak sesuai sehingga dapat membuat remaja mengalami gangguan stabilitas emosi.
- b. Perlakuan orang tua, bisa mempengaruhi stabilitas emosi anaknya. Berhadapan dengan orang tua yang otoriter dapat membuat remaja merasa tertekan dan dibatasi. Bahkan dapat menimbulkan konflik antara remaja dengan orang tuanya atau dengan anggota keluarganya, atau bahkan dengan teman-temannya. Keadaan tersebut dapat menyebabkan kecemasan serta ketidaknyamanan pada remaja sehingga membuat remaja mengalami gangguan stabilitas emosi.
- c. Interaksi di sekolah, seperti tidak mengikuti dan tidak memahami suatu mata pelajaran sehingga dapat menyebabkan rasa putus asa di kalangan remaja. Hal tersebut dapat menyebabkan remaja mengalami gangguan stabilitas emosi.
- d. Adat istiadat, dapat menyebabkan gangguan stabilitas emosi remaja karena norma sosial yang terkadang berbeda dengan keinginan remaja.
- e. Pemikiran remaja, yaitu pemikiran mengenai masa depan serta gambaran pekerjaan yang akan dijalani setelah lulus, dan hal-hal yang membuat emosi remaja tidak stabil karena takut gagal atau memiliki masa depan yang suram.
- f. Kondisi ekonomi, kondisi ekonomi keluarga yang sulit bisa menghambat terpenuhinya keinginan remaja untuk mempunyai fasilitas sekolah yang baik dan lengkap, sehingga tidak memungkinkan untuk menghabiskan waktu bersama teman atau mengikuti kegiatan sekolah.

2. *Ruqyah Syar'iyah*

Menurut bahasa, *ruqyah* merupakan doa dan dzikir yang dibacakan untuk orang sakit. Sedangkan menurut istilah, *ruqyah* mengacu pada pengobatan yang sesuai dengan hukum syariah yang berlandaskan Al-Qur'an serta *As-Sunnah* yang sesuai peraturan yang disepakati para ulama. Ibnu Taimiyyah (dalam Aziz Al-'Ledan, 2019) menjelaskan bahwa *ruqyah* merupakan kumpulan ayat serta doa yang dibaca untuk menyembuhkan penyakit fisik, rohani maupun penyakit yang disebabkan oleh sihir.

Menurut Imam Nawawi (dalam Adam Hussein, 2019) menyatakan bahwa *ruqyah* merupakan salah satu pengobatan Islami yang menggunakan metode membaca Al-Qur'an, dzikir dan doa. Para ulama menyatakan sepakat bahwa *ruqyah* diperbolehkan jika bacaannya mencakup Al-Qur'an serta doa-doa yang diajarkan Rasulullah SAW. *Ruqyah* diperbolehkan dengan membacakan Al-Qur'an, dzikir-dzikir, dan doa-doa sesuai ajaran Rasulullah SAW untuk melindungi diri dari kejahatan jin dan setan.

Ibnu Taimiyyah (dalam Aziz Al-'Ledan, 2019) menjelaskan *ruqyah syar'iyah* merupakan bacaan yang terdapat dalam Al-Qur'an, doa dan dzikir-zikir sesuai ajaran Rasulullah SAW yang bertujuan sebagai pengobatan suatu penyakit. Rasulullah SAW yang telah menyetujui bahwa adanya perantara pengobatan secara Islam yaitu dengan terapi *ruqyah syar'iyah* sebagai pengobatan berbagai penyakit, meliputi penyakit jasmani, rohani maupun sihir. Dengan izin Allah, metode *ruqyah syar'iyah* bisa mengobati berbagai penyakit, terutama gangguan mental, karena penyembuhan ini secara langsung meminta permohonan kepada Allah SWT melalui doa-doa serta Al-Qur'an yang dibaca secara khusus dan dipersembahkan dengan sepenuh hati kepada penyakit-penyakit itu dan meminta untuk diberikan kesembuhan kepada Allah SWT.

Menurut Ibnu Abbas (dalam Adam, 2018) menyatakan bahwa *ruqyah syar'iyah* merupakan suatu bentuk *ruqyah* yang dilakukan sesuai dengan ajaran Islam atau syariah, artinya dalam melakukannya harus mematuhi ketentuan-ketentuan syariat Islam yang telah ditetapkan. Dengan

demikian, terapi *ruqyah syar'iyah* merupakan sarana media yang bertujuan untuk menyembuhkan penyakit fisik dan mental serta penyakit yang disebabkan oleh roh atau guna-guna melalui penyembuhan yang disebut *ruqyah syar'iyah*. Terapi *ruqyah syar'iyah* adalah metode penyembuhan yang sesuai ajaran Rasulullah SAW, karena Al-Qur'an dihadirkan untuk media pengobatan suatu penyakit.

Hukum terapi *ruqyah* sebagai penyembuhan berbagai penyakit adalah mubah. Bahkan, syariat Islam menganjurkan dilakukannya *ruqyah syar'iyah* berdasarkan dalam Al-Qur'an serta *As-Sunnah*. Syekh Muhammad bin shalih Al Utsaimin Rahimahullah (dalam Bustamam, 2013) mengungkapkan bahwa hukum bagi orang yang melakukan *ruqyah* yang bertujuan untuk menyembuhkan orang lain yaitu sunnah karena sebagai perwujudan dalam bentuk ihsan yaitu berbuat kebaikan kepada orang lain, sedangkan hukum *ruqyah* bagi orang yang di *ruqyah* adalah mubah atau boleh.

Hakikat atau makna *ruqyah syar'iyah* tidak khusus untuk *magis*, tetapi juga lebih dari itu. *Ruqyah* tidak menilai suatu perbuatan yang tidak diketahui asal-usulnya seperti anggapan orang yang disamakan dengan sihir, sulap atau *bid'ah*. Hal tersebut merupakan pemikiran yang salah karena *ruqyah* ini nyata karena para ulama terdahulu sudah melakukannya dan jelas asal-usulnya dari agama Islam. Dengan demikian, jika *ruqyah* dipahami dan dipersepsikan hanya sekilas dan tidak secara luas, maka orang-orang akan menarik kesimpulan dan beralih ke dukun yang bisa merapal mantra-mantra untuk menyembuhkan suatu penyakit yang bukan dari ajaran Islam dan tidak berasal dari Al-Qur'an serta *As-Sunnah*, hal tersebut akan memiliki efek berbahaya yang dapat merusak iman seseorang, dan termasuk tindakan musyrik. Sesungguhnya hanya Allah SWT yang mendatangkan penyakit, serta Allah pula yang mengirimkan obatnya melalui perantara yang nyata yaitu Al-Qur'an sebagai obatnya melalui terapi *ruqyah syar'iyah* sebagai media penyembuhannya.

Ruqyah syar'iyah adalah penyembuhan suatu penyakit, seperti penyakit fisik, mental, spiritual ataupun moral melalui bimbingan Al-Qur'an serta *As-Sunnah* (dalam Basit, 2017). *Ruqyah syar'iyah* menurut Ibnu Taimiyyah (dalam Aziz Al-'Ledan, 2019) mempunyai dua aspek yaitu:

- a. Dzikir artinya mengingat. Dalam hal ini berarti mengingat kepada Allah SWT. Dzikir merupakan cara pendekatan diri manusia dengan Allah. Dzikir tersebut menggambarkan eratnya keharmonisan kehidupan antara tuhan dan makhluk hidup. Dzikir adalah obat yang ampuh untuk mengatasi gangguan hati. Karena dengan berdzikir atau mengingat Allah, maka segala bentuk kegelisahan dan kegundahan yang ada dalam pikiran menjadi luntur karena hatinya disibukkan untuk selalu mengingat Allah yang memiliki kekuasaan tertinggi dalam kehidupan manusia.
- b. Doa adalah serangkaian kata-kata atau ayat-ayat yang berasal dari Al-Qur'an dan hadist yang digunakan sebagai bentuk doa. Selain itu, doa juga merupakan kegiatan meminta permohonan perlindungan kepada Allah saat melakukan pengobatan spiritual untuk mengatasi masalah kesehatan atau gangguan rohaniah. Doa mengandung kekuatan spiritual yang bisa meningkatkan rasa optimis sebagai dasar untuk penyembuhan.

Ruqyah syar'iyah memiliki tahapan atau proses pelaksanaan dalam mengobati suatu penyakit. Tahapan pelaksanaan atau proses pelaksanaan *ruqyah syar'iyah* menurut Ibnu Taimiyyah (dalam Aziz Al-'Ledan, 2019) sebagai berikut:

- a. Tahap pra *ruqyah*, yaitu tahap sebelum pengobatan *ruqyah* di mana terapis mengassesmen keluhan yang dirasakan oleh pasien.
- b. Tahap proses *ruqyah*, yaitu tahap proses pengobatan di mana terapis membacakan ayat-ayat dan doa-doa *ruqyah syar'iyah*, kemudian pemberian media kepada pasien seperti media tepukan, pijitan, dan sebagainya.

- c. Tahap pasca *ruqyah*, yaitu tahap setelah pengobatan di mana terapis memberikan nasehat supaya pasien selalu mengingat Allah SWT.

Pada jaman sekarang masih banyak masyarakat yang mudah terkecoh dengan adanya dukun, mungkin hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan terkait ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan sebagai proses penyembuhan suatu penyakit. Terkadang masyarakat sulit membedakan antara *ruqyah* yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW dengan penguatan dukun. Oleh karena itu, kita harus mengetahui syarat-syarat *ruqyah* untuk mempermudah mengenali mana *ruqyah* yang sah sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW yang berlandaskan Al-Qur'an dan *As-Sunnah* dengan penguatan dukun.

Terdapat beberapa syarat dalam melakukan *ruqyah syar'iyah* yaitu:

- a. *Ruqyah* yang *syar'i* itu berlandaskan firman Allah SWT, dengan menyebutkan nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya atau ucapan yang bersumber dari Rasulullah SAW.
- b. Menggunakan bahasa Arab yang *fasih* atau maknanya dapat dipahami.
- c. Orang yang melakukan *ruqyah* mempunyai keyakinan bahwa *ruqyah* itu tidak bisa memberikan pengaruh karena yang menyembuhkan hanya Allah dan *ruqyah* hanya sebagai perantara.
- d. *Ruqyah* tidak dilakukan dengan cara yang diharamkan, misalnya melakukan *ruqyah* di kamar mandi, kuburan, atau bisa memilih waktu tertentu ketika melakukan *ruqyah*, seperti sambil melihat bintang, serta menyuruh pasien untuk melakukan *ruqyah* dalam kondisi junub.
- e. Orang yang melakukan *ruqyah* bukan dukun atau peramal, artinya orang yang melakukan *ruqyah* yaitu seseorang yang menguasai ilmu agama dan memiliki keahlian di bidang *ruqyah*.
- f. *Ruqyah* tidak mengandung tata cara yang diharamkan karena Allah tidak menganggap bahwa yang diharamkan dijadikan sebagai obat (Aziz Al-'Ledan, 2019).

Terdapat beberapa keistimewaan *ruqyah syar'iyah* dalam mengobati penyakit jasmani, rohani maupun karena gangguan jin atau

serangan sihir. *Ruqyah syar'iyah* memiliki keistimewaan-keistimewaan sebagai berikut:

- a. *Ruqyah syar'iyah* dapat menghidupkan kembali sunah Rasulullah SAW yang hampir punah.
 - b. Melakukan *ruqyah syar'iyah* untuk perlindungan diri dari gangguan jin dengan memakai kalimat Allah.
 - c. Melakukan *ruqyah syar'iyah* sebagai bukti bahwa hamba yang sakit sedang mengadu kepada Allah.
 - d. Melakukan *ruqyah syar'iyah* untuk menguatkan keimanan dan ketenangan dengan membaca ayat-ayat dan doa-doa.
 - e. Melakukan *ruqyah syar'iyah* sebagai sarana dakwah Islam supaya memberantas perbuatan *syirik* serta perdukunan.
 - f. *Ruqyah syar'iyah* dapat memberikan solusi dalam mengatasi permasalahan gangguan sihir.
 - g. *Ruqyah syar'iyah* sebagai bukti bahwa Islam adalah agama yang mudah dipelajari (Adam Hussein, 2019).
3. Santri Baru

Santri baru adalah seseorang yang baru memulai kegiatan belajar di lingkungan pesantren atau lembaga pendidikan Islam (Kholis, dkk, 2018). Mereka biasanya mengikuti program pembelajaran agama, mempraktikkan kehidupan berbasis nilai-nilai Islam, dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung pengembangan spiritual serta pengetahuan keagamaan. Santri baru adalah individu yang memasuki dunia pesantren dengan harapan untuk memperdalam pengetahuan agama Islam dan membentuk karakter yang kokoh (Lestari & Muchtar, 2022).

Kehidupan sebagai santri baru membawa mereka pada sebuah perjalanan adaptasi yang unik, di mana mereka tidak hanya mengasah ilmu agama, tetapi juga melibatkan diri dalam nilai-nilai kedisiplinan, kebersamaan, dan spiritualitas. Santri baru mengalami fase adaptasi terhadap kehidupan pesantren. Mereka harus beradaptasi dengan tata tertib, pola kehidupan sehari-hari, serta interaksi sosial di lingkungan yang baru.

Hal ini melibatkan penyesuaian terhadap rutinitas harian yang ketat, seperti jadwal belajar, shalat berjamaah, dan keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Proses ini tidak hanya mengajarkan disiplin diri, tetapi juga membentuk kebiasaan positif dalam keseharian.

Santri baru terlibat dalam pendidikan spiritual yang mendalam. Mereka diajak untuk memahami nilai-nilai agama, mempelajari Al-Qur'an, hadits, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Selain itu, mereka belajar tentang akhlak mulia, kesabaran, dan rasa tanggung jawab. Pendidikan spiritual ini bertujuan untuk membentuk karakter yang kuat dan bermoral, sehingga santri baru tidak hanya menjadi pelajar yang cerdas, tetapi juga individu yang bertanggung jawab di masyarakat.

Santri baru juga terlibat dalam proses pengembangan kebersamaan. Mereka belajar hidup dalam komunitas yang heterogen, di mana berbagai latar belakang dan budaya bersatu dalam semangat keislaman. Kolaborasi dalam kegiatan-kegiatan sehari-hari, seperti kajian bersama, gotong royong, dan acara keagamaan, memperkuat rasa persaudaraan di antara santri. Kebersamaan ini bukan hanya membangun hubungan sosial, tetapi juga mendukung pertumbuhan spiritual masing-masing individu.

Secara keseluruhan, menjadi santri baru bukan sekadar memasuki lingkungan pendidikan, tetapi juga sebuah perjalanan menuju pembentukan karakter dan kedalaman spiritual. Fase adaptasi, pendidikan agama, dan kebersamaan menjadi pilar utama dalam perjalanan ini. Santri baru, dengan tekad dan semangatnya, membuktikan bahwa pesantren bukan hanya tempat belajar, tetapi juga tempat untuk membentuk pribadi yang berintegritas, berdisiplin, dan berkomitmen pada nilai-nilai Islam.

F. Literature Review (Kajian Literature)

Kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Santi Siti Fatimah (2019) dituangkan dalam skripsi yang berjudul "Metode *Ruqyah* Terhadap Kesehatan

Mental Santri Pondok Pesantren Jolo Sutro Adijaya Terbanggi Besar Lampung Tengah". Hasil penelitiannya membuktikan bahwa metode *ruqyah* mempunyai dampak yang sangat kuat pada kesehatan mental santri. Metode *ruqyah* yang digunakan yaitu sesuai dengan nilai-nilai keislaman yaitu dengan menggunakan bacaan bahasa Arab, bacaannya bersumber dari Al-Qur'an dan doa-doa Rasulullah. *Ruqyah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Jolo Sutro memiliki dua jenis, pertama *ruqyah* dilaksanakan di asrama santri, kemudian yang kedua *ruqyah* dilaksanakan secara *massal* menggunakan madu untuk mediatornya, madu tersebut didoakan, lalu diberikan kepada santri untuk diminum (Fatimah, 2019).

Selanjutnya, kajian penelitian yang kedua oleh Muhammad Faiz Bin Fauzi (2021) dituangkan dalam skripsi yang berjudul "Metode *Ruqyah* Dalam Menangani Penyakit Mental Terhadap Anak Asuh Di Yayasan Kebajikan Anak-anak Yatim (Yaatin) Kota Baru Kelantan". Hasil penelitiannya menunjukkan penggunaan metode *ruqyah* bisa memberikan penyembuhan untuk menangani pasien yang mempunyai gangguan mental. Metode yang dilakukan yaitu metode mandi, membaca Al-Qur'an, berzikir, melaksanakan shalat malam, wudhu, serta penyuluhan (Fauzi, 2021).

Kemudian, kajian penelitian relevan yang ketiga dari Aprilia Suryani (2021) dituangkan dalam skripsi yang berjudul "Penerapan Terapi *Murottal* Al-Qur'an Terhadap Ketidakstabilan Emosi Pada Remaja Di Panti Rehabilitasi Gangguan Jiwa Dan Narkoba Maunatul Mubarak Desa Lengkong Kec. Sayung, Kab. Demak". Hasil penelitian menjelaskan bahwa terapi *murottal* Al-Qur'an bisa menstabilkan emosi pasien. Untuk menerapkan pengobatan *murottal* Al-Qur'an dengan cara mendengarkan untuk pasien yang tidak mampu membaca Al-Qur'an, pengobatannya cukup dengan mendengarkan bacaan Al-Qur'an melalui pengeras suara supaya pasien bisa mendapatkan manfaat dari *murottal* Al-Qur'an. Terapi *murottal* Al-Qur'an dilaksanakan 2-3 kali seminggu setelah shalat Asar berjamaah supaya terapinya berjalan efektif (Suryani, 2021).

Kemudian, kajian penelitian relevan yang keempat dari Nana Maulana (2021) yang dituangkan dalam skripsi yang berjudul "Dampak Metode Terapi

Ruqyah Syar'iyah Dalam Pemulihan Kesehatan Mental Klien Di Rumah Terapi As-Sunnah Cirebon". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode terapi *ruqyah syar'iyah* yang dilakukan di Rumah Terapi As-Sunnah Cirebon mempunyai dampak pemulihan bagi kesehatan mental klien serta dapat meningkatkan kepercayaan bagi masyarakat karena banyak klien yang sembuh setelah dilakukan terapi *ruqyah syar'iyah*. Proses terapi *ruqyah syar'iyah* yang dilakukan yaitu diawali dengan dialog kemudian mengikuti bacaan Ustadz Muhammad Thoharoh, LC serta diakhiri dengan do'a.

Adapun dengan kontribusi penelitian sebelumnya sebagaimana yang dilakukan oleh Santi Siti Fatimah (2019), penelitian Muhammad Faiz Bin Fauzi (2021), dan penelitian Nana Maulana (2021) yaitu memberikan gambaran awal sebagai studi pendahuluan mengenai hasil dan terapi Al-Qur'an dengan metode *ruqyah* yang dapat memberikan hasil positif. Sehingga akan memperkuat bahwa penelitian ini perlu dilaksanakan. Kemudian penelitian Aprilia Suryani (2021) berkontribusi dalam memberikan gambaran mengenai penggunaan intervensi yang dilakukan yaitu murottal Al-Qur'an upaya meningkatkan kestabilan emosi.

Berikut adalah tabel persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Santi Siti Fatimah (2019) dituangkan dalam skripsi yang berjudul "Metode <i>Ruqyah</i> Terhadap Kesehatan Mental Santri Pondok Pesantren Jolo Sutro Adijaya Terbanggi Besar Lampung Tengah".	<ul style="list-style-type: none"> a) Sama membahas <i>ruqyah</i> dalam upaya penyembuhan gangguan kesehatan mental santri. b) Menggunakan teknik analisis yang sama. c) Teknik pengumpulan data sama yaitu berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> a) Lokasi penelitian b) Informan penelitian c) Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada masalah gangguan stabilitas emosi pada santri baru.

		d) Jenis penelitian yaitu sama menggunakan metode kualitatif.	
2.	Muhammad Faiz Bin Fauzi (2021) dituangkan dalam skripsi yang berjudul "Metode <i>Ruqyah</i> Dalam Menangani Penyakit Mental Terhadap Anak Asuh Di Yayasan Kebajikan Anak-anak Yatim (Yaatin) Kota Baru Kelantan".	<p>a) Sama membahas <i>ruqyah</i> dalam upaya penyembuhan gangguan kesehatan mental.</p> <p>b) Jenis penelitian yaitu sama menggunakan metode kualitatif.</p>	<p>a) Lokasi penelitian.</p> <p>b) Informan penelitian.</p> <p>c) Penelitian yang akan dilakukan akan berfokus pada masalah gangguan stabilitas emosi pada santri baru.</p>
3.	Aprilia Suryani (2021) dituangkan dalam skripsi yang berjudul "Penerapan Terapi <i>Murottal</i> Al-Qur'an Terhadap Ketidakstabilan Emosi Pada Remaja Di Panti Rehabilitasi Gangguan Jiwa Dan Narkoba Maunatul Mubarak Desa Lengkong Kec. Sayung, Kab. Demak".	<p>a) Sama membahas ketidakstabilan emosi.</p> <p>b) Jenis penelitian yaitu sama menggunakan metode kualitatif.</p> <p>c) Menggunakan teknik analisis yang sama.</p> <p>d) Teknik pengumpulan data sama yaitu berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>a) Lokasi penelitian</p> <p>b) Informan penelitian</p> <p>c) Intervensi yang digunakan.</p>
4.	Nana Maulana (2021) yang dituangkan dalam skripsi yang berjudul "Dampak Metode Terapi <i>Ruqyah Syar'iyah</i> Dalam Pemulihan Kesehatan Mental	<p>a) Sama membahas <i>ruqyah syar'iyah</i> dalam Upaya pemulihan gangguan kesehatan mental.</p> <p>b) Jenis penelitian yaitu sama menggunakan metode kualitatif.</p>	<p>a) Lokasi penelitian.</p> <p>b) Informan penelitian.</p> <p>c) Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada masalah gangguan stabilitas emosi pada santri baru.</p>

	Klien Di Rumah Terapi As-Sunnah Cirebon".	c) Menggunakan teknik analisis yang sama. d) Teknik pengumpulan data sama yaitu berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.	
--	---	--	--

G. Signifikansi Penelitian

Secara teoritis penelitian diharapkan mampu menjadi rujukan atau referensi serta memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan teori *ruqyah syar'iyah*, khususnya dalam bidang Bimbingan Konseling Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Karena melalui terapi *ruqyah syar'iyah* dapat menjadi upaya penyembuhan kesehatan mental khususnya pada gangguan stabilitas emosi pada santri baru. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi serta pemahaman kepada masyarakat tentang dampak *ruqyah syar'iyah* terhadap kesehatan mental khususnya pada gangguan stabilitas emosi. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pemahaman, pengalaman, serta pengetahuan baru bagi mahasiswa terkait tahapan pelaksanaan layanan *ruqyah syar'iyah* di pondok pesantren dengan mengkaji fakta lapangan untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh ketika penelitian.

H. Metode Penelitian

1. Metode dan pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Creswell (dalam Sugiyono, 2022) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi,

serta dilakukan dalam *setting* yang alamiah tanpa adanya intervensi apa pun dari peneliti. Sedangkan menurut Banister (dalam Sugiyono, 2022) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu metode untuk menangkap dan memberikan gambaran terhadap suatu fenomena sebagai metode untuk mengeksplorasi fenomena dan sebagai metode untuk memberikan penjelasan dari suatu fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

Creswell (dalam Sugiyono, 2022) menjelaskan bahwa studi kasus adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu sistem yang berbatas (*bounded system*) pada satu kasus atau beberapa kasus secara mendetail, disertai dengan penggalan data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks. Salah satu ciri khas dari studi kasus adalah adanya adanya sistem yang terbatas (*bounded system*). Hal yang dimaksud dengan sistem yang berbatas adalah adanya batasan dalam hal waktu dan tempat serta batasan dalam hal kasus yang diangkat (dapat berupa program, kejadian, atau subjek penelitian).

Sedangkan menurut Yin (dalam Sugiyono, 2022) menjelaskan bahwa studi kasus adalah suatu *inquiry* empiris yang mendalami fenomena dalam konteks kehidupan nyata, ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas. Ciri lain dari model studi kasus yaitu keunikan dari kasus yang diangkat. Dalam studi kasus, kasus yang diangkat biasanya kasus-kasus yang memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri.

Pada hakikatnya studi kasus itu hendak mengkaji kasus ini secara mendalam agar berbagai informasi terkait dengan alasan, motivasi, proses, pengaruh, akibat dari berbagai tindakan dan proses, persepsi orang-orang yang terlibat dan harapan atau cita-cita mereka dapat digali sedalam-dalamnya dan serinci-rincinya. Oleh karena itu, di dalam pelaksanaannya studi kasus khususnya yang kualitatif mengharuskan peneliti melakukan

wawancara mendalam dan pengamatan terlibat atau pengamatan partisipatif sampai pada taraf terlibat atau partisipasi penuh.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Jauhariyyah Desa Balerante, Jl. Pesantren Balerante No.2 Kecamatan Palimanan, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat 45161. Sedangkan waktu penelitiannya akan dilakukan pada bulan November tahun 2023 hingga bulan Januari tahun 2024. Penelitian dilakukan dengan observasi, kemudian dilanjutkan wawancara kepada subjek penelitian.

3. Penentuan Sumber Informasi/Informan

Informan dalam penelitian ini yaitu satu orang terapis atau ahli *ruqyah* dan dua santri baru yang dilakukan *ruqyah* karena mengalami gangguan stabilitas emosi di Pondok Pesantren Al-Jauhariyyah Desa Balerante, Jl. Pesantren Balerante No.2 Kecamatan Palimanan, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat 45161. Informan tersebut yang akan menjawab pertanyaan dari peneliti baik secara lisan ataupun tulisan sebagai sarana bagi peneliti dalam memperoleh informasi. Adapun objek penelitiannya adalah permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian yaitu dampak *ruqyah syar'iyah* terhadap gangguan stabilitas emosi santri baru di Pondok Pesantren Al-Jauhariyyah.

4. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah tahapan pelaksanaan *ruqyah syar'iyah* dalam mengatasi gangguan stabilitas emosi santri baru di Pondok Pesantren Al-Jauhariyyah Kecamatan Palimanan memiliki tiga tahapan yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir, gambaran kondisi gangguan stabilitas emosi yang dialami oleh santri baru sebelum dilakukannya *ruqyah syar'iyah* oleh terapis di Pondok Pesantren Al-Jauhariyyah Kecamatan Palimanan, serta dampak *ruqyah syar'iyah* terhadap gangguan stabilitas emosi santri baru di Pondok Pesantren Al-Jauhariyyah Kecamatan Palimanan.

Penerapan psikoterapi Islam metode *ruqyah syar'iyah* dapat mengatasi gangguan stabilitas emosi santri baru berupa cemas, gelisah, susah tidur dan sebagainya. *Ruqyah* yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Jauhariyyah Kecamatan Palimanan yaitu berbasis *syar'iyah* yang sesuai Al-Qur'an atau *As-Sunnah*. *Ruqyah syar'iyah* tersebut dilakukan baik secara masal maupun mandiri menggunakan aspek dzikir serta doa. Manfaat dari *ruqyah syar'iyah* yaitu bisa menenangkan hati dan bisa mengatasi gangguan stabilitas emosi karena pada pemaknaannya Al-Qur'an yaitu petunjuk untuk manusia yang tidak bisa mengontrol jiwanya serta menjadi obat ketenangan jiwa hingga kemudian hilang rasa cemas, gelisah, emosi negatif, dan sebagainya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian yaitu mendapatkan data. Oleh karena itu, dalam penelitian ini yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dengan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Nasution (dalam Sugiyono, 2022) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang *holistic*. Selain itu, dengan observasi di lapangan peneliti dapat menemukan hal-hal yang di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Peneliti berperan sebagai pengamat yang akan melakukan pengamatan terhadap objek penelitian melalui studi tempat, kegiatan, dan partisipan. Tujuan dari teknik observasi ini yaitu untuk mengetahui dampak *ruqyah syar'iyah* terhadap gangguan stabilitas emosi santri baru di Pondok Pesantren Al-Jauhariyyah.

b. Wawancara

Wawancara menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2022) menyatakan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk

bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Sugiyono (2016) menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan antara dua orang untuk memperoleh informasi dengan bertukar pikiran melalui tanya jawab sehingga diketahui maksud dari topiknya. Tujuan wawancara penelitian adalah untuk mengumpulkan informasi lebih lanjut tentang partisipan dalam teknik pengumpulan data. Sebelum melakukan wawancara peneliti menyusun pertanyaan terlebih dahulu dalam pedoman wawancara supaya informan dapat memahami dan mampu memberikan jawaban dengan pemahaman masing-masing. Dalam penelitian ini penulis mewawancarai santri baru dan terapis *ruqyah* sebagai sampel guna melengkapi data untuk mengetahui dampak *ruqyah syar'iyah* terhadap gangguan stabilitas emosi santri baru di Pondok Pesantren Al-Jauhariyah.

c. Dokumentasi

Sugiyono (2015) menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa masa lalu. Teknik dokumentasi bisa mencakup teks asli, foto, serta karya monumental. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi sebagai pengumpulan informasi terkait kegiatan di sekitar Pondok Pesantren Al-Jauhariyah.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup informasi tentang pengumpulan data yang biasanya memerlukan kerangka waktu yang rinci. Selama wawancara, peneliti menganalisis responden. Apabila jawaban atas pertanyaan kurang memuaskan, peneliti akan terus mengajukan pertanyaan hingga diperoleh data yang dianggap kredibilitas. Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Satori dan

Komariah, 2020) terdiri atas reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan simpulan dan verifikasi.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data atau *data reduction* merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan, serta kedalaman wawasan yang tinggi. Ketika peneliti mulai melakukan penelitian tentu saja akan mendapatkan data yang banyak dan relatif beragam dan bahkan sangat rumit. Itu sebabnya, perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting.

Data hasil memilah-milah berdasarkan satuan konsep, tema, kategori, tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan. Tujuan utama dalam penelitian kualitatif yaitu pada temuan. Oleh karena itu, jika peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data menurut Miles dan Huberman adalah penyajian data (*data display*). Fungsi penyajian data yaitu untuk mempermudah dan memahami apa yang terjadi dan untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti table, grafik, dan sejenisnya. Namun penyajian data juga bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcard*, dan sejenisnya. Cara

penyajian data kualitatif yang paling umum adalah dalam bentuk teks naratif (Hardani, dkk, 2020).

c. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya setelah penyajian data menurut Miles dan Huberman (1992) yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal dan interaktif, hipotesis atau teori.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

I. Sistematika Penelitian

Sebagai gambaran mengenai isi penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis telah menyusunnya menjadi lima bab. Setiap bab menjelaskan isi dari bagian yang saling melengkapi dan berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, sistematika penulisan dibuat sedemikian rupa sehingga dapat menggambarkan arah dan tujuan dari penulisan ini.

BAB I : Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/kegunaan penelitian, landasan teori, *literature review* (kajian literature), signifikansi penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Tinjauan Teori

Pada bab ini penulis menguraikan tentang teori-teori yang berkaitan dengan pokok permasalahan yaitu teori mengenai gangguan stabilitas emosi, *ruqyah syar'iyah*, dan santri baru.

BAB III : Profil Pondok Pesantren

Bagian ini memaparkan tentang gambaran umum Pondok Pesantren Al-Jauhariyyah Kecamatan Palimanan, layanan *ruqyah syar'iyah* Di Pondok Pesantren Al-Jauhariyyah Kecamatan Palimanan, serta identitas informan penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai tahapan pelaksanaan *ruqyah syar'iyah* dalam mengatasi gangguan stabilitas emosi santri baru di Pondok Pesantren Al-Jauhariyyah Kecamatan Palimanan, gambaran kondisi gangguan stabilitas emosi yang dialami oleh santri baru sebelum dilakukannya *ruqyah syar'iyah* oleh terapis di Pondok Pesantren Al-Jauhariyyah Kecamatan Palimanan, dan dampak *ruqyah syar'iyah* bagi santri baru yang mengalami gangguan stabilitas emosi di Pondok Pesantren Al-Jauhariyyah Kecamatan Palimanan.

BAB V : Penutup

Pada bab ini menjelaskan tentang bagian akhir yaitu berupa kesimpulan dan saran.